

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki berbagai jenis kain tenun tradisional yang terkenal dan keberadaannya sudah sangat lama di Indonesia seperti kain ulos dari Sumatera Utara. Kain tenun ini memiliki potensi lokal dan potensi budaya yang dapat dikembangkan karena sudah sangat lama menjadi pelengkap acara-acara penting dalam adat-istiadat di daerahnya masing-masing dan sudah menjadi ciri khas tradisional maupun produk unggulan di bidang tekstil di daerah tersebut. Demi menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut semakin banyak muncul industri tenun yang mengerjakan kain-kain tenun tersebut yang selalu berkembang dan kemudian menjadi kegiatan tulang punggung ekonomi di masyarakat. Kain ulos menggambarkan keragaman budaya yang dikembangkan di Sumatera Utara dan merupakan busana khas masyarakat Batak.

Salah satu hasil kebudayaan dari etnis Batak adalah tenun kain ulos, kain ulos merupakan salah satu busana yang khas di Indonesia. Tenun kain ulos secara turun temurun telah dikembangkan oleh masyarakat Batak yang bertempat tinggal di Sumatera Utara seperti di kawasan Danau Toba. Pada zaman dahulu sebelum Etnis Batak pada umumnya dan Etnis Batak Toba khususnya mengenal tekstil buatan luar, kain ulos digunakan oleh Etnis Batak sebagai pakaian sehari-hari. Cara membuat kain ulos serupa dengan cara membuat songket atau kain tenun lainnya yaitu menggunakan alat tenun bukan mesin yang biasa disingkat dengan ATBM). Warna dominan yang diberikan pada kain ulos adalah merah, hitam dan

putih yang dihiasi oleh ragam tenunan dari benang emas atau perak (Siahaan, 2004:58-59). Kain ulos pada kebudayaan masyarakat Batak merupakan suatu hasil karya dalam kehidupan kultural Batak Toba yang mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat Batak Toba. Kain ulos tidak saja berfungsi sebagai pakaian melainkan juga sebagai representasi status sosial, simbol kehidupan dan juga pengetahuan masyarakat Batak Toba akan lingkungan. Kain ulos yang merupakan kain khas tradisional orang Batak tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan orang Batak, karena kain ulos selalu digunakan dalam setiap acara perkawinan, kelahiran anak, memasuki rumah baru, kematian dan akan pentingnya kain ulos mulai digunakan dalam acara-acara umum ulang tahun, syukuran bagi orang tua yang berumur panjang (saur matua), penyambutan tamu-tamu penting seperti pejabat yang datang akan di berikan kain ulos sebagai sambutan dan cinderamata (Muhammad, 2009: 14-15).

Awalnya kegiatan menenun kain ulos berasal dari Balige dan Porsea, kain ulos yang ditunen awalnya digunakan hanya untuk kegiatan adat istiadat saja, tetapi semakin lama kegiatan menenun kain ulos berkembang menjadi sektor industri yang berkembang ke daerah lain yang penduduknya mayoritas orang Batak Toba seperti di Desa Lumban Suhi-suhi.

Atmosudiro (2004:123) yang berjudul Model Pariwisata Berbasis Tenun di Lombok, menemukan pengelolaan pemberdayaan tenun Lombok memiliki potensi daerah dalam bidang ekonomi, meskipun tenun diyakini mampu meningkatkan pasar wisata Lombok, akan tetapi masih terdapat sejumlah kendala, yaitu bidang promosi, penguatan tenun, dan penciptaan masyarakat sadar wisata. Akar permasalahan dari ketiga kendala tersebut adalah kepedulian masyarakat terhadap

tenun Lombok yang semakin berkurang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rochmawati (2014:56) di Kota Kediri dengan judul “Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul Sebagai Produk Unggulan Daerah”, menemukan bahwa pemerintah ikut berperan serta dalam pemberdayaan penenun ikat Bandar kidul, karena dengan adanya peran pemerintah tersebut, maka masyarakat dapat melihat hambatan yang menjadi penghalang kemajuan ekonomi dari segi kerajinan. Penelitian tersebut dijadikan peneliti sebagai acuan dalam penelitian tentang pemberdayaan penenun. Sandra Niiesen mengatakan pada presentasi di Kemenppa.id: bahwa pada saat ini tradisi tenun Kain ulos Batak sudah hampir punah karena minimnya jumlah penenun.

Selanjutnya Niessen (2016) dalam seminar yang diadakan di kementerian kebudayaan mengatakan di masa lalu sebagian wanita Batak Toba tahu dan bisa menenun tetapi saat ini jelas semakin berkurang penenun Batak Toba. Dia mengatakan generasi muda Etnis Batak tidak mau belajar menenun, karena menganggap menenun sebagai pekerjaan keras dan rumit. Selain itu status sosial penenun kain ulos dianggap rendah atau hanya pekerjaan yang dilakukan oleh orang miskin. Pendapatan dari tenun kain ulos sendiri dinilai rendah dan pasarnya makin berkurang, selain itu tidak ada kesempatan belajar tenun kalau anak-anak mereka pergi ke sekolah. Ditambah dengan berkembangnya industri kain ulos tersebut, memberikan dampak terhadap proses pewarisan cara dan teknik tenun kain ulos yang tidak menggunakan mesin. Generasi muda semakin tidak peduli dengan menenun kain ulos padahal teknik dan cara menenun kain ulos merupakan tradisi yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat

tema dalam penelitian ini yaitu:” Model Pemberdayaan Penenun Ulos di Desa Lumban Suhi-suhi Kecamatan Pangururan”

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Model pemberdayaan Penenun Ulos di Desa Lumban Suhi-suhi. Dengan memfokuskan penelitian ini terhadap model pemberdayaan maka proses pelestarian menenun dapat dilakukan terhadap masyarakat penenun kain ulos di Desa Lumban Suhi-suhi.
2. Mencari strategi dan model yang dapat dilakukan agar proses pewarisan tradisi menenun dan pemasarannya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Lumban Suhi-suhi kecamatan Pangururan.
3. Mencari tahu hambatan-hambatan yang dihadapi Penenun Ulos dalam meningkatkan hasil produksi kain ulos. Dengan memfokuskan penelitian ini terhadap model pemberdayaan maka proses pelestarian menenun dapat dilakukan terhadap masyarakat penenun kain ulos di Desa Lumban Suhi-suhi.

1.3. Rumusan Masalah

Dari penjelasan sebelumnya, maka peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Penenun Ulos di Desa Lumban Suhi-suhi kecamatan Pangururan?
2. Apa hambatan-hambatan yang dihadapi Penenun Ulos dalam meningkatkan hasil produksi kain ulos di Desa Lumban Suhi-suhi kecamatan Pangururan.

3. Apa model pemberdayaan yang dapat dilakukan agar proses pewarisan tradisi menenun dan pemasarannya dapat meningkatkan taraf hidup Penenun Ulos di Desa Lumban Suhi-suhi kecamatan Pangururan. Apakah perlu dilakukan perubahan model pemberdayaan Penenun Ulos di Desa Lumban Suhi-suhi kecamatan Pangururan?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil Penenun Ulos di Desa Lumban Suhi-suhi Kecamatan Pangururan.
2. Menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi Penenun Ulos dalam meningkatkan hasil produksi kain ulos di Desa Lumban Suhi-suhi.
3. Menjelaskan model pemberdayaan Penenun Ulos di Desa Lumban Suhi-suhi.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman sebagai berikut:

- Memberikan sumbangsih pengetahuan terhadap ilmu antropologi budaya.
- Menggambarkan model yang dapat digunakan dalam pemberdayaan dan pelestarian tenun kain ulos bagi Etnis Batak pada umumnya.
- Dan sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Sains di Program Pasca Sarjana pada prodi Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan.

b. Secara Praktis

- Menjadi masukan bagi Pemerintah Kabupaten Samosir tentang perlunya pemberdayaan dan pewarisan tenun kain ulos.
- Menjadi masukan dan acuan bagi Dinas Pemerintah terkait untuk melakukan pemberdayaan terhadap penenun kain ulos.
- Masukan terhadap pengembangan program pemberdayaan Lembaga Swadaya Masyarakat.

